

## Profil *Psychological Well-Being* Siswa dari Keluarga *Broken Home*

Sausanuz Zakiyyah Hamibawani<sup>1</sup>, IM Hambali<sup>2</sup>, Henny Indreswari<sup>3</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [susanhamiba@gmail.com](mailto:susanhamiba@gmail.com)<sup>1</sup>, [im.hambali.fip@um.ac.id](mailto:im.hambali.fip@um.ac.id)<sup>2</sup>,  
[henny.indreswari.fip@um.ac.id](mailto:henny.indreswari.fip@um.ac.id)<sup>3</sup>

Correspondent Author : Sausanuz Zakiyyah Hamibawani, [susanhamiba@gmail.com](mailto:susanhamiba@gmail.com)

Doi : [10.31316/qcouns.v8i2.5566](https://doi.org/10.31316/qcouns.v8i2.5566)

### Abstrak

Remaja merupakan periode perkembangan yang membutuhkan dukungan, terutama dari keluarga, dan ketika remaja mengalami kondisi *broken home* mereka cenderung menunjukkan kondisi psikologi dan perilaku yang negatif seperti tidak menerima kondisi diri, anti sosial, bahkan kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *psychological well being* siswa SMP Swasta Kota Malang dari keluarga *broken home* menggunakan metode wawancara dan survey yang dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8,26% memiliki tingkat *psychological well being* tinggi, 65,52% sedang, 25,86% rendah. Wawancara pada siswa kategori tinggi menunjukkan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-teman serta memiliki motivasi untuk menjalani hidup dengan baik. Sedangkan siswa kategori rendah beberapa dari mereka mengalami perundungan, melakukan kenakalan remaja, melukai diri sendiri, dan buruk dalam mengendalikan emosi. Hasil survey dan wawancara menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki *psychological well being* yang rendah lebih banyak dan menjadi salah satu kondisi yang perlu untuk diwaspadai oleh konselor.

**Kata kunci:** *psychological well being*, *broken home*, survei

### Abstract

Adolescence is an important developmental period for getting support, especially from family, and when teenagers experience a broken home they tend to show negative psychological conditions such as not being able to accept their condition, being anti-social, and even juvenile delinquency. This research was conducted to determine the psychological well-being of Malang City Private Middle School students from broken home families using survey methods analyzed descriptively and through interviews. The results showed that 8.26% had a high level of psychological well-being, 65.52% had a medium level, and 25.86% had a low level. Interviews with high category students show that they get support from family and friends and have the motivation to live a good life. Meanwhile, for low category students and counselors, information was obtained that some students experienced bullying, committed juvenile delinquency, injured themselves, and were bad at controlling their emotions. Based on the survey conducted, the ratio of the number of students who have low psychological well-being is greater than those who have high levels and this is one of the conditions that counselors need to be aware of.

**Keywords:** *psychological well being*, *broken home*, survey

### Info Artikel

Diterima September 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



## PENDAHULUAN

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang berpotensi dalam mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa di masa depan, dan kondisi ini menunjukkan bahwa remaja harus mampu mempersiapkan diri dengan baik, kreatif dalam berinovasi, memiliki pola pikir terbuka akan pembaharuan dan positif, gemilang dalam bidang akademis dan non akademis, mampu berkolaborasi dan bekerja dengan orang lain (Wahyuni & Maulida, 2019). Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai supaya mampu memasuki masa dewasa secara baik diantaranya adalah menerima kondisi diri dan memanfaatkan bakat, minat, dan potensinya secara efektif, memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun lawan jenis, menyadari, menerima, dan menggunakan peran gender, mampu merencanakan karir masa depan baik dalam segi pekerjaan maupun membina kehidupan berkeluarga (Diorarta & Mustikasari, 2020; Asyrofah & Kustanti, 2023).

Para remaja yang gagal di sekolah mengalami kondisi tempat tinggal yang mengarah pada hal negatif, berada pada kondisi sosial maupun ekonomi yang kurang mumpuni, berada pada lingkungan keluarga yang kurang dalam segi perhatian dan dukungan, akan rentan mengalami stress dan bisa terjerumus pada permasalahan remaja seperti kenakalan (Hartato, Basaria, & Patmonodewo, 2017; Karlina, 2020). Keluarga sebagai lingkup paling kecil di masyarakat, menjadi pondasi kehidupan seseorang, sumber individu mendapatkan kasih sayang, dan merupakan tempat pertama bagi seseorang dalam mendapatkan nilai dan norma kehidupan maupun sosial (Hasanah, 2020; Khadijah, Hasanah, Ritonga, & Situmorang, 2022), selain itu setiap anggota keluarga bertugas menjaga harmonisasi, kesejahteraan, dan kebahagiaan anggota keluarga baik dalam hal materi dan psikologis setiap anggota keluarga (Izzaty, 2018; Pahlawati, 2019). Anak merupakan bagian dari keluarga yang berperan sebagai penjamin eksistensi dari keberlangsungan suatu lingkup masyarakat, sehingga mereka layak untuk memperoleh kesempatan dalam tumbuh dan mengembangkan diri secara optimal dalam segi fisik psikomotorik, kognitif, behavioral, emosi, mental, moral, dan spiritual (Kurniasih & Fakhlur, 2023).

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu dari negara yang memiliki jumlah angka perceraian tertinggi dan sayangnya mengalami lonjakan sejak tahun 2015. Data yang dikeluarkan oleh Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, pada 2019 jumlah perceraian sudah mencapai 306.688 kasus (Sinaga, Harahap, & Fatharani, 2022). Kemudian hasil data dari Statistik Indonesia menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai jumlah sebesar 447.743, yang mana mengalami peningkatan sebanyak 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang angka perceraian menyentuh 291.677 kasus. Berdasarkan data diatas, maka angka perceraian di Indonesia naik secara signifikan dan jika dibandingkan dengan angka pernikahan maka menunjukkan hasil 1 banding 4 dari jumlah pernikahan setiap tahun yang berkisar 2 juta pasangan (Ajie et al, 2022).

Perceraian merupakan bagian dari kondisi *broken home* yang bisa menjadi penyebab seorang siswa mengalami masalah. Goode (Widyanni'mah, 2019) menjelaskan bahwa *broken home* adalah kondisi struktur keluarga yang mengalami keretakan yang disebabkan karena satu maupun kedua orang tua gagal dalam mengemban dan menjalankan kewajiban dan peran mereka. Kondisi ini bisa disebabkan oleh perceraian, meninggalkan rumah, perselingkungan, pertengkaran, tidak ada kasih sayang dalam keluarga sehingga menjadikan kondisi keluarga yang tidak normal dan penuh krisis (Ifdil, Sari, & Putri, 2020). Adapun faktor *broken home* diantaranya adalah perceraian,



kematian, dan *separation* atau orang tua yang tinggal secara terpisah (Felisilda & Torreon, 2020).

Remaja yang berada pada kondisi keluarga *broken home* sering kali mengalami hidup yang penuh tekanan (Ifdil et al., 2020), dan dampak negatif yang dialami oleh anak *broken home* akan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, karena kondisi tersebut pasti berpengaruh pada perkembangan emosional, mental, dan psikologis anak dengan indikasi seperti anak mengalami kesedihan dalam jangka waktu yang lama hingga mereka masuk pada usia remaja, bermasalah dalam hal komunikasi dengan orang lain, kondisi mental terganggu sehingga tidak jarang dari mereka menunjukkan gejala posesif, pendiam dan kepercayaan diri rendah karena penuh kekecewaan sehingga kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan (Sigiro, et al, 2022). Selain itu remaja yang mengalami *broken home* ini menjadi salah satu contoh dari sebagian besar individu yang mengalami pengalaman traumatis dan kondisi traumatis ini yang diasumsikan dapat mengarah pada kecenderungan gangguan psikologis (Budiman, 2022).

Keretakan yang terjadi pada orang tua akan menyebabkan kondisi keluarga *broken home* yang tentunya memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* remaja, ditandai dengan remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh baik karena perceraian, kematian, maupun *separation* memiliki *psychological well-being* yang cenderung rendah. *Psychological well-being* atau biasa dikenal sebagai kesejahteraan psikologis merupakan kondisi yang menunjukkan kesehatan psikologis yang ditandai dengan terpenuhinya fungsi psikologis positif (Meshram, 2022). Menurut Bradburn (Udhayakumar & Illango, 2018; Dhingra & Dhingra, 2020) ketika seorang individu berada pada tingkatan *psychological well-being* yang tinggi maka mereka tidak akan menunjukkan gejala stres, depresi dan memiliki tujuan hidup karena dipengaruhi oleh fungsi psikologi positif yang ditunjukkan melalui kemampuan dalam mengaktualisasi diri dan dalam menguasai lingkungan.

*Psychological well-being* adalah kondisi saat individu sejahtera dengan mampu menerima dirinya, memiliki hidup yang bertujuan, hubungan yang positif, pribadi mandiri, mampu menciptakan lingkungan yang baik untuk dirinya, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal (Munandar et al, 2020). Mengetahui tingkat *psychological well-being* siswa *broken home* merupakan salah satu cara awal dalam mendeskripsikan kondisi psikologis mereka, dan karena survei untuk mengetahui kondisi ini belum pernah dilakukan pada Siswa SMP Swasta di Kota Malang dan menjadi sebuah kesenjangan yang perlu diatasi, maka dilakukan penelitian ini sebagai salah satu upaya membantu tenaga pendidik terutama konselor dalam mengetahui kondisi nyata di lapangan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif ini adalah survei yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data berupa informasi dari sampel yang diteliti baik itu dalam bentuk sikap, perilaku, pemikiran, hingga pendapat pribadi yang pengumpulan data dapat melalui beberapa teknik seperti angket, kuisioner, dan skala (Maidiana, 2021). Survei yang dilakukan akan didukung dengan wawancara pada beberapa subjek untuk memperkuat hasil yang telah didapatkan. *Stratified Random sampling* dipilih untuk menentukan sampel dari populasi, hal ini karena terdapat sub kelompok tertentu yang ingin dijadikan sampel (Taherdoost, 2016). Populasi yang diteliti yakni siswa SMP Swasta Kota Malang kelas VII sampai dengan kelas IX dan diperoleh sampel sebanyak 58 siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Pengumpulan data diperoleh



menggunakan skala *psychological well-being* dengan enam indikator yaitu *self acceptance, autonomy, personal growth, environmental mastery, purpose in life, positive ralations with others* diadopsi dari milik Ryff dan telah dilakukan uji ahli materi kemudian dilakukan validitas dan reliabilitas dengan hasil akhir sebanyak 33 item pernyataan. Analisis penelitian menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan dalam meringkas secara sederhana mengenai data sampel yang telah diukur dan dilakukan pengamatan (Kaushik, Mathur, & Wotton, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei yang telah dilakukan pada pertengahan tahun 2023 dengan subjek sebanyak 58 siswa SMP Swasta Kota Malang yang berlatar belakang keluarga *broken home* tersaji pada tabel 1,

**Tabel 1.**

Tabel Distribusi Tingkat *Psychological Well Being* siswa dari Keluarga *Broken Home*

No	Keterangan	Indikator	Jumlah Subjek	Persentase
1	Tinggi	$X > 105$	5	8,62%
2	Sedang	$77 \leq X < 105$	38	65,52%
3	Rendah	$X < 77$	15	25,86%

Berdasarkan analisis data hasil survei menunjukkan bahwa lima siswa SMP Swasta Kota Malang yang berasal dari keluarga *broken home* dengan persentase 8,26% memiliki tingkat *psychological well being* yang tinggi. Selanjutnya 38 siswa dengan persentase 65,52% memiliki tingkat *psychological well being* yang sedang, dan sisanya yaitu sebanyak 15 siswa dengan persentase 25,86% memiliki tingkat *psychological well being* yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki tingkat *psychological well being* yang kurang memadai yang dapat dibuktikan melalui beberapa kebiasaan maupun perilaku negatif yang kurang sesuai dengan tugas perkembangan remaja.

*Psychological well-being* memiliki enam dimensi yang jika dikaitkan dengan kondisi keluarga *broken home* maka (a) *self acceptance* yang berarti konseli mampu menerima kondisi diri dan mampu menerima kelebihan dan kekurangan kondisi keluarga yang dia miliki, (b) *autonomy*, merupakan sebuah keadaan saat individu mampu memerintah diri sendiri dan mandiri dalam mengambil keputusan terlepas dari kondisi keluarga yang kurang memadai, (c) *personal growth* (pengembangan diri) yang berarti individu mampu mengembangkan dirinya dan mencapai tugas perkembangan yang optimal, (d) *environmental mastery*, kondisi saat individu memiliki kompetensi dan berkemampuan dalam mengatur lingkungan keluarga dan pertemanan yang cocok untuk dirinya, (e) *positive ralations with others* yaitu ketika individu mampu menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain, dan (f) *purpose in life*, yaitu optimalisasi keberfungsian psikologis dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan supaya bisa tumbuh dan berkembang salayaknya manusia yang utuh (Pancheva, Ryff, & Lucchini, 2021; Pyvovarchyk, Tsybukh, & Badiul, 2022). Menurut Ryff faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* diantaranya adalah usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, budaya, fungsi fisik, religiusitas, dan dukungan sosial (Ceri & Cicek, 2021).

Keluarga sebagai bagian dari struktur sosial, menunjukkan bahwa keberadaannya penting bagi tumbuh kembang remaja. Ketika seroang remaja mengalami kondisi



keluarga *broken home*, maka kondisi *psychological well-being* remaja bisa terganggu. Santrock menjelaskan aspek psikologis menjadi salah satu dampak *broken home* yang melekat hingga individu menginjak usia dewasa awal, yang tentunya disertai dengan anak-anak dari keluarga yang *broken home* cenderung memberi penilaian terhadap diri sebagai korban, memiliki persepsi tidak akan mencapai kebahagiaan, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Jackson & Fife, 2018; Munandar et al., 2020). Anak yang mengalami *broken home* memiliki ketakutan berlebihan, tidak terlibat dalam interaksi sosial, menjadi penutup, gangguan emosi, dan lebih sensitive, dan beberapa kondisi lainnya ialah cenderung mengalami ketidakbahagiaan, kontrol diri yang rendah, tidak memiliki kepuasan dalam hidup, mengalami stress hingga depresi, dan melakukan perilaku buruk (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021).

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat siswa SMP dari keluarga *broken home* yang memiliki *psychological well being* yang rendah. Mendukung survei yang sudah dilakukan tersebut, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan empat siswa yang memiliki tingkat *psychological well being* yang rendah, empat siswa dengan tingkat *psychological well being* yang tinggi, dan dengan konselor sekolah dengan harapan mampu menjabarkan secara rinci profil *psychological well being* siswa dari keluarga *broken home*.

Wawancara dengan empat siswa yang memiliki tingkat *psychological well being* yang tinggi memberikan hasil bahwa mereka memang belum sepenuhnya menerima kondisi keluarganya, namun mereka mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga dan teman-teman sehingga bisa menjadikan kondisi *broken home* yang mereka alami sebagai motivasi untuk dapat menjalani hidup dengan baik, menjalani masa sekolah dengan optimal supaya mereka mampu mencapai mimpi dan cita-cita yang diinginkan.

Sedangkan hasil wawancara siswa dengan *psychological well being* yang rendah menunjukkan mereka semua belum menerima bahkan ada yang belum memaafkan orang tuanya, satu siswa mengatakan pernah mengalami masalah perundungan yang berkaitan dengan kondisi keluarga yang tidak utuh, kemudian ada siswa lainnya yang menjelaskan dia sering melukai diri sendiri baik membenturkan kepala ke dinding maupun menyayat pergelangan tangan. Mendukung hasil tersebut, wawancara dilakukan dengan konselor sekolah dan didapatkan kondisi bahwa sebagian siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan *psychological well being* yang rendah sering kali membolos, beberapa ketahuan merokok dilingkungan sekolah, dan memiliki masalah pengendalian emosi yang rendah sehingga tidak jarang terjadi insiden memukul teman satu kelas.

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa memang anak-anak yang tumbuh dengan bimbingan orang tua tunggal yang disebabkan karena perceraian, menderita berbagai kesulitan psikologis, memiliki emosi yang negatif sebagai dampak dari tekanan yang menyertai kondisi keluarganya, hingga anak-anak sampai remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung antisosial dan melakukan tindakan nakal yang bisa dilihat dari catatan akademis yang buruk di sekolah (Alubokin & Akyina, 2015).

Melihat bahwa kondisi *broken home* memberikan dampak besar bagi masa remaja yang seharusnya merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup (Giyati & Wardani, 2016), memberikan gambaran kepada berbagai pihak bahwa kondisi ini tidak bisa diabaikan. Pemberian layanan sangat diperlukan sebagai bentuk membantu siswa dari keluarga *broken home* ini untuk melewati masa remaja dan bisa memenuhi tugas perkembangannya secara optimal. Kondisi ini bukan hanya menjadi tanggung



jawab konselor di sekolah, namun juga orang tua, guru pelajaran, kepala sekolah, dan masyarakat dalam berkolaborasi membantu menjadikan siswa dari keluarga *broken home* bisa menerima kondisi dirinya, memiliki relasi yang baik, memiliki tujuan hidup, mandiri, dan mampu mengembangkan potensi serta lingkungan yang sesuai dengan diri mereka.

## KESIMPULAN

Survei menunjukkan bahwa profil *psychological well being* siswa SMP Swasta Kota Malang adalah 8,26% berada pada kondisi tinggi, siswanya 65,52% pada tingkat sedang, dan 25,86% pada tingkatan yang rendah. Siswa dengan *psychological well being* yang tinggi ternyata disebabkan oleh dukungan yang mereka terima dari keluarga dan teman-teman sebaya sehingga mereka memiliki motivasi dalam menjalani masa sekolah maupun mencapai cita-cita yang diimpikan. Sedangkan siswa dengan *psychological well being* yang rendah mengalami kondisi negatif seperti perundungan, dan menunjukkan perilaku membolos, melukai diri sendiri, hingga memukul teman satu kelas karena pengendalian emosi yang kurang baik. Saran untuk peneliti selanjutnya ialah mampu memberikan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang tepat dalam membantu siswa dari keluarga *broken home* dengan *psychological well being* yang rendah supaya mampu menjalani masa remaja secara sejahtera baik aspek fisik maupun psikisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajie, S. Y. S., Uriptiningsih, A. L., & Astuti, T. E. (2022). Fenomena Tren Perceraian dan Perkawinan Kembali Menjelang Kedatangan Anak Manusia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5350–5369.
- Alubokin, B., & Akyina, K. O. (2015). Effects of divorce on the academic performance of some selected public senior high school students in the Bolgatanga municipality of Ghana. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(10), 375–381.
- Asyrofah, H. L., & Kustanti, E. R. (2023). Hubungan antara Psychological Well-Being dengan Kematangan Karier pada Remaja Santri di Pondok. *Jurnal Empati*, 12(1), 12–20.
- Budiman, M. (2022). Meaning of Life Remaja dengan Kondisi Broken Family. *Jurnal Psikohumanika*, XIV(2), 129–142.
- Ceri, V., & Cicek, I. (2021). Psychological Well-Being, Depression and Stress During COVID-19 Pandemic in Turkey : A Comparative Study of Healthcare Professionals and Non-Healthcare Professionals. *Psychology, Health & Medicine*, 26(1), 85–97.
- Dhingra, V., & Dhingra, M. (2020). Effect of perceived stress on psychological well-being of health care workers during COVID 19 : mediating role of subjective happiness. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 07(02), 3683–3701.
- Diorarta, R., & Mustikasari. (2020). Tugas Perkembangan Remaja dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111–120.
- Fatchurrahmi, R., & Sholichah, M. (2021). Mindfulness for Adolescents from Broken Home Family. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 4(2), 60–65.
- Felisilda, M. M. A., & Torreón, L. C. (2020). Effects of Broken Family on Pupils' Behavioral Development and Academic Success. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 8(10), 216–223.
- Giyati, & Wardani, I. R. K. (2016). Ciri-ciri Kepribadian dan Kepatutan Sosial Sebagai



- Prediktor Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subyektif) pada Remaja Akhir. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA Available: Jurnal Magister Psikologi UMA Available*, 8(1), 10–23.
- Hartato, I., Basaria, D., & Patmonodewo, S. (2017). Terapi Well-Being untuk Meningkatkan Psychological Well-Being pada Remaja Yang Tinggal di Panti Sosial Bina Remaja X. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 10(1), 20–29.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18.
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological Well-being Remaja dari Keluarga Broken Home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35–44.
- Izzaty, R. E. (2018). Happiness in Early Childhood. *Psychological Research and Intervention*, 1(2), 64–77.
- Jackson, L. J., & Fife, S. T. (2018). The Impact of Parental Divorce: The Relationship Between Social Support and Confidence Levels in Young Adults. *Journal of Divorce and Remarriage*, 59(2), 123–140.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 5(2), 147–158.
- Kaushik, M., Mathur, B., & Wotton, K. (2014). Data Analysis of Students Marks with Descriptive Statistics. *International Journal on Recent and Innovation Trends in Computing and Communication*, 2(5), 1188–1191.
- Khadijah, Hasanah, E. N., Ritonga, M. ito, & Situmorang, R. I. (2022). Keistimewaan Peran Moral Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1883–1886.
- Kurniasih, R., & Fakhur. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum Ditinjau dari Perspektif Hukum Positif. *Jurnal Pro Hukum*, 12(1), 170–176.
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY : Journal Of Education*, 1(2), 20–29.
- Meshram, R. G. (2022). A Study of Positive and Negative Affect & Psychological Well-Being Among Tribals. *Indian Journal of Social Sciences and Literature Studies*, 8(1), 368–371.
- Munandar, A., Esterlita Purnamasari, S., & Varadhila Peristiano, S. (2020). Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 46–52.
- Pahlawati, E. F. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak. *Sumbula*, 4(2), 288–307.
- Pancheva, M. G., Ryff, C. D., & Lucchini, M. (2021). An Integrated Look at Well-Being: Topological Clustering of Combinations and Correlates of Hedonia and Eudaimonia. *Journal of Happiness Studies*, 22(5), 2275–2297. Springer Netherlands. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00325-6>
- Pyvovarchyk, I., Tsybukh, L., & Badiul, L. (2022). Psychological Well-Being and Intelligence. *Science and Education*, (3), 61–69.
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-ghifari, M. A. (2022). Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 766–775.
- Sinaga, M. H. P., Harahap, L. H., & Fatharani, Y. (2022). Gambaran Umum Permasalahan Anak Korban Perceraian. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 4398–4408.



- Taherdoost, H. (2016). Sampling Methods in Research Methodology ; How to Choose a Sampling Technique for Research. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 5(2), 18–27.
- Udhayakumar, P., & Illango, P. (2018). Psychological Wellbeing among College Students. *Journal of Social Work Education and Practice*, 3(2), 79–89.
- Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan antara Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 173–180.
- Widyanni'mah, Z. (2019). Psychological Well Being pada Remaja Broken Home di Panti Asuhan Aisyiyah Bontang. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 1(1), 149–158.

